

Peran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik Menghadapi Pemilu 2024

Andhi Nur Rahmadi¹, Alvan Mubaroq², Kristiyono³,
Vadhea Nuraliza⁴, Alisyia Putri Melani⁵,
Anila Ifana⁶
Universitas Panca Marga

Alamat: Jl. Raya Dringu, Krajan, Pabean, Kec. Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur 67216

Korespondensi penulis: vadheanrlzz@gmail.com

Abstract: *The 2024 General Election (Pemilu) is a crucial stage in the dynamics of democracy, where the role of political communication plays a central role in shaping public opinion. This phenomenon creates a need to understand in depth the influence of political communication on public perceptions of candidates, political parties, and crucial issues that influence the direction of state policy. This research aims to analyze the role of political communication in shaping public opinion ahead of the 2024 elections. The main focus is understanding how political communication strategies, including message personalization, social media, and investigative journalism, influence the formation of public opinion and voter participation. The research method used is descriptive qualitative. Data was collected through literature reviews, media content analysis, and interviews with political communication experts. A qualitative approach is used to deepen understanding of the complexity of political communication strategies and their impact on public opinion. The research results show that political communication strategies, especially message personalization, have a significant impact in shaping public opinion. Candidates who are able to connect emotionally with voters through personal life stories and values build strong identification. Social media plays an important role in expanding the reach of political messages, while investigative journalism makes a major contribution in uncovering basic facts and maintaining the integrity of information.*

Keywords: *Political communication, Public opinion, Social media, Investigative journalism.*

Abstrak. Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 menjadi panggung krusial dalam dinamika demokrasi, di mana peran komunikasi politik memainkan peran sentral dalam membentuk opini publik. Fenomena ini menciptakan kebutuhan untuk memahami secara mendalam pengaruh komunikasi politik terhadap persepsi masyarakat terhadap kandidat, partai politik, dan isu-isu krusial yang memengaruhi arah kebijakan negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menjelang Pemilu 2024. Fokus utama adalah memahami bagaimana strategi komunikasi politik, termasuk personalisasi pesan, media sosial, dan jurnalisme investigatif, memengaruhi pembentukan opini publik dan partisipasi pemilih. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur, analisis konten media, dan wawancara dengan ahli komunikasi politik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman terhadap kompleksitas strategi komunikasi politik dan dampaknya terhadap opini publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik, terutama personalisasi pesan, memiliki dampak signifikan dalam membentuk opini publik. Kandidat yang mampu menghubungkan secara emosional dengan pemilih melalui cerita hidup pribadi dan nilai-nilai membangun identifikasi yang kuat. Media sosial memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan pesan politik, sementara jurnalisme investigatif memberikan kontribusi besar dalam membongkar fakta-fakta mendasar dan menjaga integritas informasi.

Kata kunci: Komunikasi politik, Opini publik, Media sosial, Jurnalisme investigative.

LATAR BELAKANG

Pada era demokrasi modern pemilihan umum atau Pemilu memegang peran penting dalam menentukan arah dan kepemimpinan sebuah negara. Pemilu bukan hanya sekadar mekanisme formal untuk memilih para pemimpin, tetapi juga merupakan ajang di mana opini

publik dibentuk dan dipengaruhi secara intensif. Salah satu elemen krusial dalam proses ini adalah komunikasi politik, yang memiliki peran strategis dalam membentuk dan memodifikasi pandangan serta sikap masyarakat terhadap kandidat, partai politik, dan isu-isu krusial yang dihadapi negara. Menurut (Sumarni, 2023) Komunikasi politik adalah suatu proses yang kompleks dan strategis yang melibatkan pertukaran pesan dan informasi antara aktor politik, seperti kandidat, partai politik, pemerintah, dan masyarakat. Tujuan utama dari komunikasi politik adalah membentuk, memengaruhi, dan memelihara opini publik terkait dengan isu-isu politik dan kebijakan. Melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pidato, iklan politik, wawancara media, dan kehadiran di media sosial, aktor politik berusaha membangun citra positif, merespon kritik, dan mengomunikasikan visi serta agenda politik mereka. Dengan menggabungkan unsur retorika, psikologi, dan media, komunikasi politik menjadi instrumen vital dalam membentuk persepsi masyarakat dan mencapai dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan politik (Hariyanto et al., 2023).

Menuurt (Bachtiar, 2022) komunikasi politik juga mencakup dialog antara pemerintah dan masyarakat, memastikan adanya partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, komunikasi politik dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama mengenai isu-isu krusial, meredam konflik politik, dan memperkuat fondasi demokratisasi. Dengan demikian, komunikasi politik bukan hanya sebagai alat untuk memenangkan dukungan dalam kontestasi pemilihan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membentuk hubungan yang berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat, memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan demokrasi.

Peran komunikasi politik semakin menjadi fokus utama dalam kajian ilmu politik dan hubungan masyarakat, terutama ketika menghadapi pemilihan umum. Fenomena ini tak lepas dari perubahan dinamika sosial, politik, dan teknologi yang terus berkembang pesat. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan media, informasi sekarang dapat disampaikan dan diakses dengan lebih cepat dan luas oleh masyarakat (Kamindang & Amijaya, 2024). Oleh karena itu, komunikasi politik tidak hanya menjadi suatu alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan instrumen strategis dalam membentuk opini publik.

Menurut (Ramdan et al., 2023) Opini publik merujuk pada pandangan, pendapat, dan sikap kolektif dari sekelompok masyarakat terhadap isu-isu atau peristiwa tertentu. Ini mencakup berbagai persepsi, evaluasi, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu-individu dalam suatu komunitas terkait dengan kebijakan pemerintah, peristiwa politik, atau masalah sosial. Opini publik dapat tercermin melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa, diskusi publik, dan platform daring, serta dapat berubah seiring waktu sebagai respons

terhadap perubahan dalam lingkungan politik, sosial, dan ekonomi. Dalam demokrasi, peran opini publik sangat penting karena merupakan dasar bagi proses pengambilan keputusan politik. Opini publik yang informasi dan terbuka memainkan peran kritis dalam memberikan umpan balik kepada para pemimpin politik, membentuk agenda kebijakan, dan mendefinisikan arah kebijakan yang diambil (Situmorang, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang opini publik menjadi esensial bagi para aktor politik dalam merancang strategi komunikasi politik yang efektif dan untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang mereka layani.

Dalam konteks Pemilu 2024 Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk opini publik yang cerdas dan kritis. Isu-isu kompleks seperti ekonomi, lingkungan, keamanan, dan kesejahteraan sosial memerlukan pendekatan komunikasi politik yang efektif untuk merangkul keberagaman pandangan dan membangun konsensus dalam masyarakat. Komunikasi politik juga harus memahami peran penting media massa, sosial media, dan teknologi informasi lainnya sebagai kanal yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan dan memperkuat narasi politik.

Dalam konteks ini pemahaman mendalam tentang cara komunikasi politik dapat membentuk dan memengaruhi opini publik menjadi sangat relevan. Penelitian dan analisis yang teliti mengenai strategi komunikasi yang efektif, peran media massa, serta dampak teknologi informasi dalam membentuk persepsi masyarakat dapat menjadi landasan penting dalam menyongsong Pemilu 2024. Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks demokrasi modern, keberhasilan sebuah kandidat atau partai politik tidak hanya ditentukan oleh platform kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif dan meyakinkan. Dengan menggali lebih dalam mengenai peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung proses demokrasi dan memastikan partisipasi yang lebih aktif dari masyarakat dalam pemilihan umum mendatang. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi politik, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk memastikan bahwa opini publik yang terbentuk dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan politik dan sosial Indonesia pada umumnya.

KAJIAN TEORITIS

Opini publik merupakan hasil proses penggabungan pikiran, perasaan, serta usul yang diungkapkan masyarakat. Opini publik sendiri terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu opini massa, opini kelompok, dan opini rakyat. Terkait politik, hubungan opini publik dengan ilmu

komunikasi berupa pemunculan citra personal organisasi politik, atau kader politik. Dalam masyarakat, interpretasi opini publik tersebut akan menghasilkan opini pribadi. Komunikasi politik merupakan komunikasi yang bersifat atau berdampak politis, yang mana di dalamnya terjadi proses pertukaran pemikiran-pemikiran politik antara komunikator dan komunikan. Komunikasi politik sangat penting untuk dilaksanakan oleh pelaku politik, sebab komunikasi politik merupakan sebuah fungsi politik yang diperlukan untuk menyampaikan dan menerima informasi-informasi politik. Terkait politik, peran opini publik dalam komunikasi politik adalah bahwa opini publik dapat mempengaruhi tingkat kekuatan para elit politik. Opini publik dapat menimbulkan kontroversi, misalnya antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara pengikut elite politik yang satu dengan yang lainnya. Opini publik juga dapat memperlihatkan keinginan rakyat terkait kebijakan pemerintah. Berikut ini hubungan opini publik dengan komunikasi politik.

1. Komunikasi Politik Dapat Membentuk Opini Publik

Mengikuti formula Harold Lasswell mengenai komunikasi massa, yaitu “who says what in which channel to whom with what effects?” dapat disimpulkan mengenai strategi komunikasi dalam pembentukan opini publik terkait masalah politik. Pesan politik yang disampaikan, oleh siapa pesan tersebut disampaikan, kepada siapa pesan tersebut disampaikan, media apa yang digunakan, serta dampak apa yang ditimbulkannya sangat mempengaruhi pembentukan opini publik. Komunikasi politik yang berhasil dilaksanakan dengan efektif, akan membentuk opini publik yang sesuai dengan pesan politik yang disampaikan. Opini publik yang terbentuk, kemudian akan dapat mempengaruhi pendapat pribadi masyarakat terkait issue politik yang sedang terjadi.

2. Opini Publik Mempengaruhi Strategi Penggunaan Komunikasi Politik Seperti telah dijelaskan pada poin sebelumnya, opini publik dan komunikasi politik terkait satu sama lain. Komunikasi politik akan membentuk opini publik, opini publik mempengaruhi pendapat yang berkembang dalam masyarakat, dan opini yang berkembang dalam masyarakat tersebut akan mempengaruhi strategi penggunaan komunikasi politik oleh komunikator politik. Media komunikasi yang dipandang paling efektif dalam membentuk opini publik terkait informasi politik adalah media massa. Namun seiring perkembangan komunikasi online, media sosial juga dianggap sebagai media yang sangat ampuh untuk membentuk opini publik.

3. Opini Publik Dapat Mengubah Cara atau Alur Perpolitikan

Kekuatan opini publik dalam mempengaruhi pendapat serta kepercayaan tau keyakinan masyarakat dalam menghadapi isu-isu politik sangat besar. Opini publik terkait isu politik yang terbentuk dalam masyarakat akan mempengaruhi proses politik yang sedang berlangsung.

Komunikasi politik dilakukan dengan tujuan tertentu. Ketika komunikasi politik yang dilakukan tersebut berhasil membentuk opini publik yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkannya, maka dapat diartikan bahwa mayoritas menyetujui isu politik terkait opini tersebut. Dengan begitu, cara atau alur perpolitikan yang ada dapat diubah sesuai dengan opini yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Opini publik memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan politik.

4. Opini Publik Dapat Mempengaruhi Kekuatan Elit Politik

Opini publik dapat diarahkan dengan cara-cara tertentu, dan hal ini seringkali dilakukan oleh para elite politik untuk membangun suatu isu dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan politiknya. Misalnya dengan menciptakan opini publik yang dapat mendongkrak pandangan politik tertentu, atau profile elit politik tertentu di mata masyarakat. Hal tersebut akan mempengaruhi pandangan massa, dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kekuatan elit politik yang terkait.

5. Opini Publik Dapat Menimbulkan Kontroversi Politik

Selain dapat mempengaruhi pendapat mayoritas yang dapat meningkatkan kekuatan para elit politik yang sedang ‘berperang’ dalam kancah politik; opini publik juga dapat menciptakan kontroversi publik. Opini publik dapat diarahkan, sehingga dapat digiring agar bertentangan dengan pandangan politik yang sedang berkuasa atau sebelumnya berkuasa

6. Opini Publik Dapat Mempengaruhi Kebijakan Pemerintahan

Opini publik cukup berpengaruh terhadap proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan pemerintah atau elit politik. Opini publik tersebut bisa saja berasal dari gagasan individu, namun dipandang penting oleh publik sehingga kemudian mendapatkan perhatian dari pemerintah. Begitu juga mengenai kebijakan pemerintah yang telah berjalan atau akan dijalankan. Opini publik dapat digunakan sebagai strategi untuk mendukung atau juga menentang kebijakan tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan, jika publik berpendapat bahwa kebijakan tersebut tidak sesuai dengan nilai yang diinginkan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menghadapi Pemilu 2024 (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan dan menganalisis kompleksitas fenomena sosial tanpa mengurangi keragaman konteks. Dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi politik yang digunakan

oleh kandidat, partai politik, dan pemerintah dalam membentuk opini publik. Penelitian ini juga memperhatikan bagaimana pesan politik disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa dan platform media sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan ruang untuk menggambarkan kompleksitas konteks politik dan dinamika komunikasi yang terlibat, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang hubungan antara komunikasi politik dan opini publik dalam konteks pemilihan umum.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan analisis jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan tema peran komunikasi politik dalam membentuk opini public (Sugiyono, 2018). Analisis literatur ini akan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk pemahaman konsep-konsep kunci dalam komunikasi politik dan opini publik. Dengan merujuk pada sumber-sumber yang telah dipeer-review, penelitian ini berusaha untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang digunakan dalam analisis. Melibatkan literatur akademis juga dapat memberikan perspektif historis dan teoretis yang dibutuhkan untuk merangkum perkembangan komunikasi politik dalam konteks pemilihan umum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sumber data yang terpercaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam terhadap dinamika kompleks antara komunikasi politik dan pembentukan opini publik menjelang Pemilu 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pentingnya komunikasi politik dalam membentuk opini publik menjelang Pemilu 2024 terwujud melalui berbagai penelitian dan literatur yang secara konsisten menyoroti dampak signifikan komunikasi politik dalam dinamika demokrasi. Menurut (Muldani, 2024) strategi komunikasi yang digunakan oleh aktor politik, khususnya kandidat dan partai politik, untuk mempengaruhi opini publik. Penelitian ini mengamati bagaimana narasi politik yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, dari pidato hingga media sosial, dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kandidat dan isu-isu politik. Menurut (Syabana & Suyono, 2023) menyatakan bahwa pentingnya personalisasi pesan sebagai strategi efektif dalam komunikasi politik. Kandidat yang mampu menyajikan narasi personal dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dina, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional pemilih terhadap kandidat dapat memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan opini publik, bahkan melebihi faktor-faktor rasional seperti kebijakan dan program.

Menurut (Pranawukir et al., 2023) Media sosial juga telah menjadi fokus utama dalam literatur terkait peran komunikasi politik. Penelitian menunjukkan bahwa platform-platform ini tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan politik, tetapi juga sebagai ruang di mana opini publik dibentuk dan diungkapkan. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial memungkinkan interaksi langsung antara kandidat dan pemilih, menciptakan dinamika komunikasi yang lebih demokratis dan partisipatif. Namun, literatur juga menyoroti risiko terkait penyebaran informasi palsu dan pembentukan ekokamunitas yang dapat memperkuat polarisasi opini publik. Menurut (Alfa, 2024) Peran media massa baik tradisional maupun digital dalam membentuk opini publik juga mendapat sorotan dalam studi-literatur ini. Media massa dianggap sebagai pilar utama dalam membentuk agenda publik dengan menentukan isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat. Meskipun begitu, literatur juga mencermati tantangan seperti bias media, krisis kepercayaan, dan perubahan model bisnis media yang dapat memengaruhi integritas informasi yang disampaikan kepada publik.

(Tamim, 2023) Dalam penelitiannya menyatakan bahwa analisis mendalam terkait peran jurnalisme investigatif dalam mengungkap fakta-fakta yang mendasar. Terutama dalam menghadapi Pemilu, keberadaan jurnalisme yang kritis dan independen menjadi kunci dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk memungkinkan pemilih membuat keputusan yang informasional dan berdasarkan fakta. Namun menurut (Muhazir et al., 2023) menyatakan bahwa peran komunikasi politik tidak selalu positif. Penggunaan propaganda dan disinformasi oleh aktor politik telah menjadi fokus penelitian yang semakin mendalam. Penyebaran berita palsu dan upaya untuk memanipulasi opini publik melalui berbagai media menjadi ancaman serius terhadap integritas demokrasi. Secara keseluruhan literatur ilmiah ini menyoroti kompleksitas peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menjelang Pemilu 2024. Temuan-temuan ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi komunikasi politik yang lebih efektif, memandu pembuat kebijakan, praktisi komunikasi, dan akademisi untuk menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang di era demokrasi modern. Dengan menggali lebih dalam melalui literatur ini, dapat dihasilkan pandangan yang lebih kaya dan holistik tentang dinamika yang mempengaruhi hubungan antara komunikasi politik dan opini publik di masa mendatang.

Penelitian ini menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran krusial komunikasi politik dalam membentuk opini publik menjelang Pemilu 2024. Analisis kualitatif deskriptif menyoroti strategi komunikasi yang digunakan oleh berbagai aktor politik, termasuk kandidat, partai politik, dan pemerintah, dalam upaya membentuk persepsi dan memenangkan dukungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan politik tidak hanya disampaikan

melalui saluran tradisional seperti pidato dan iklan politik, tetapi juga melalui media sosial yang semakin mendominasi ruang publik digital.

Strategi komunikasi politik yang efektif ternyata melibatkan personalisasi pesan, di mana kandidat berusaha untuk menjalin hubungan emosional dengan pemilih. Berdasarkan wawancara mendalam dengan tim kampanye, ditemukan bahwa penggunaan narasi personal dan cerita kehidupan kandidat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk citra yang dapat meresahkan opini publik. Selain itu, partai politik juga mengoptimalkan media sosial sebagai alat untuk mendengarkan umpan balik masyarakat dan merespons isu-isu yang tengah berkembang, menciptakan keterlibatan yang lebih aktif dan interaktif.

Pentingnya penggunaan media massa baik tradisional maupun digital, sebagai sarana menyampaikan pesan politik menjadi jelas dalam konteks penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa konten yang mendominasi media massa memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk agenda publik dan menentukan isu-isu yang diangkat dalam percakapan politik sehari-hari. Selain itu, peran jurnalisme investigatif dalam mengungkap fakta-fakta yang mendasar menjadi krusial dalam menentukan arah opini publik terhadap kandidat dan partai politik. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan dan risiko yang mungkin dihadapi dalam komunikasi politik. Informasi yang bersifat hoaks dan propaganda dapat merusak integritas proses demokrasi dengan mempengaruhi opini publik secara tidak adil. Oleh karena itu, perlunya literasi media dan pendidikan politik masyarakat menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa opini publik yang terbentuk didasarkan pada informasi yang akurat dan berimbang.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai peran kompleks komunikasi politik dalam membentuk opini publik menjelang Pemilu 2024. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan, praktisi komunikasi, dan akademisi untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memahami dan merespons dinamika yang terus berubah dalam hubungan antara komunikasi politik dan opini publik di era demokrasi modern.

b. Pembahasan

1. Strategi Personalisasi Pesan

Strategi personalisasi pesan dalam konteks komunikasi politik menjadi fokus utama sebagai pendekatan yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap kandidat dan partai politik. Dalam sebuah Pemilihan Umum, tidak hanya urgensi kebijakan yang menjadi sorotan, tetapi juga kemampuan kandidat untuk terhubung secara emosional dengan pemilih. Personalisasi pesan melibatkan pendekatan yang lebih individual

dan manusiawi, yang bertujuan untuk menciptakan identifikasi dan keterlibatan emosional yang lebih mendalam. Dalam pembahasan ini, kita akan mengulas secara mendalam konsep strategi personalisasi pesan, perannya dalam konteks komunikasi politik, serta implikasi dan dampaknya pada proses pemilihan umum.

Personalisasi pesan adalah strategi komunikasi yang menekankan pada aspek-aspek pribadi dan manusiawi dari seorang kandidat atau partai politik. Strategi ini melibatkan penyampaian pesan yang tidak hanya berfokus pada program dan kebijakan, tetapi juga menggambarkan sisi personal kandidat, seperti nilai-nilai, latar belakang, dan kisah hidup. Tujuan utama dari personalisasi pesan adalah menciptakan ikatan emosional antara kandidat dan pemilih, membuat kandidat tampak lebih dekat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari pemilih. Dalam banyak kasus, personalisasi pesan juga melibatkan upaya untuk mengenali dan merespons secara langsung kekhawatiran dan aspirasi masyarakat. Ini dapat terlihat dalam cara kandidat menanggapi pertanyaan atau isu-isu yang diangkat oleh pemilih, menciptakan gambaran bahwa mereka tidak hanya pemimpin, tetapi juga individu yang mendengarkan dan peduli terhadap kebutuhan rakyat.

Peran strategi personalisasi pesan dalam komunikasi politik sangat signifikan, terutama mengingat dinamika kompleks dan terus berubah dari hubungan antara pemilih dan kandidat. Beberapa elemen kunci yang membedakan personalisasi pesan dari pendekatan lainnya meliputi (Alif, 2023) :

1. Penciptaan Identifikasi Pribadi

Personalisasi pesan memungkinkan pemilih untuk lebih mudah mengidentifikasi diri mereka dengan kandidat. Dengan membagikan cerita kehidupan pribadi, nilai-nilai, atau pengalaman yang mirip dengan pemilih, kandidat menciptakan hubungan emosional yang dapat menguatkan ikatan dengan pemilih.

2. Humanisasi Kandidat

Strategi ini memperkuat aspek manusiawi kandidat, menjauhkannya dari citra politisi yang sering dianggap dingin atau tidak terjangkau. Dengan membuka diri tentang kehidupan pribadi dan tantangan yang dihadapi, kandidat menciptakan kesan keakraban dan kerentanan, yang dapat membuat mereka tampak lebih dekat dengan pemilih.

3. Diferensiasi dari Kandidat Lain

Dalam konteks Pemilu, di mana banyak kandidat bersaing untuk mendapatkan perhatian pemilih, personalisasi pesan dapat menjadi faktor diferensiasi yang kuat. Kandidat yang mampu membangun narasi personal yang unik dapat menonjol di antara keramaian dan memenangkan dukungan yang lebih besar.

4. Responsif terhadap Kekhawatiran Pemilih

Personalisasi pesan memungkinkan kandidat untuk merespons secara langsung kekhawatiran, harapan, dan kebutuhan pemilih. Dengan mendengarkan dan memberikan tanggapan yang konsisten, kandidat dapat membangun reputasi sebagai pemimpin yang peduli dan memahami kondisi masyarakat.

Meskipun strategi personalisasi pesan memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik dan meraih dukungan, juga perlu diakui bahwa ada beberapa implikasi dan dampak yang perlu dipertimbangkan secara mendalam:

1. Rentan terhadap Manipulasi dan Kesan Palsu

Dalam upaya untuk memenangkan hati pemilih, ada risiko bahwa personalisasi pesan dapat mengarah pada manipulasi dan penciptaan kesan palsu. Kandidat mungkin cenderung menonjolkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan pribadi mereka yang dapat menciptakan citra yang sesuai dengan preferensi pemilih, bahkan jika itu tidak sepenuhnya mencerminkan kebenaran.

2. Tantangan dalam Pemeliharaan Konsistensi

Memelihara konsistensi dalam personalisasi pesan dapat menjadi tantangan. Kandidat harus berhati-hati agar tidak terlihat tidak konsisten atau beralih pandangan terlalu jauh hanya untuk menarik pemilih tertentu. Kesalahan dalam konsistensi ini dapat merusak kepercayaan pemilih.

3. Tingkat Privasi Kandidat

Personalisasi pesan membawa pertanyaan tentang sejauh mana kandidat seharusnya membuka diri mereka. Membahas aspek-aspek pribadi tertentu dapat menyentuh batas privasi yang sulit ditentukan, dan kandidat harus mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Meskipun personalisasi pesan dapat menciptakan ikatan emosional, substansi kebijakan dan kompetensi kandidat tetap penting. Pemilih yang semakin tereduksi cenderung mencari lebih dari sekadar ikatan emosional dan mengharapkan pemimpin yang mampu memberikan solusi konkret terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks Pemilu 2024, strategi personalisasi pesan membawa dampak yang signifikan dalam membentuk opini publik dan mendapatkan dukungan pemilih. Meskipun memiliki potensi positif dalam menciptakan hubungan emosional dan keakraban antara kandidat dan pemilih, strategi ini juga memunculkan sejumlah implikasi dan risiko. Kandidat perlu mempertimbangkan dengan hati-hati batas privasi, menjaga konsistensi pesan, dan memastikan bahwa personalisasi tidak menjadi kendala untuk menyampaikan substansi kebijakan yang kuat. Dalam perkembangan

selanjutnya, penelitian dan diskusi lebih lanjut akan membantu memahami secara mendalam bagaimana strategi personalisasi pesan dapat dikelola dengan bijak untuk mendukung integritas dan transparansi dalam proses demokrasi.

2. Peran Media Sosial dalam Dinamika Pemilu

Perkembangan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi politik, khususnya dalam konteks Pemilihan Umum (Pemilu). Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube telah menjadi saluran utama di mana kandidat dan partai politik berkomunikasi dengan pemilih. Dalam pembahasan ini, kita akan menjelajahi secara mendalam peran media sosial dalam dinamika Pemilu, dengan mempertimbangkan dampaknya pada pembentukan opini publik, partisipasi politik, dan narasi politik. Media sosial berperan sebagai forum terbuka di mana berbagai pandangan dan opini dapat diperoleh dan disampaikan. Pada masa kampanye Pemilu, platform-media sosial menjadi pusat untuk mendiskusikan isu-isu politik, berbagi informasi, dan mengekspresikan pandangan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi pembentukan opini publik dengan cara-cara berikut (Aydil & Zuhri, 2023) :

1. Viralitas Informasi

Media sosial memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan mencapai audiens yang luas. Konten yang menjadi viral, baik berupa berita, meme, atau video, dapat memiliki dampak signifikan pada persepsi pemilih terhadap kandidat dan isu-isu tertentu.

2. Efek Filter Bubble

Meskipun media sosial membuka akses ke berbagai pandangan, ada kecenderungan pembentukan "filter bubble," di mana pemilik akun cenderung hanya terpapar pada opini dan informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini dapat memperkuat keyakinan yang ada dan menciptakan polarisasi opini publik.

3. Partisipasi Pemilih

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik. Kampanye dan gerakan politik sering menggunakan platform ini untuk merangsang keterlibatan pemilih, seperti pendaftaran pemilih, kampanye donasi, dan ajakan untuk memberikan suara.

4. Interaksi Langsung

Platform-media sosial memungkinkan kandidat dan pemilih berinteraksi secara langsung. Kandidat dapat merespons pertanyaan, mengatasi keprihatinan, dan

berpartisipasi dalam diskusi online. Ini menciptakan keterlibatan yang lebih personal dan meningkatkan keterhubungan antara kandidat dan pemilih.

Dalam dinamika Pemilu, media sosial memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek yaitu kandidat dan partai politik menggantungkan diri pada media sosial sebagai alat utama untuk menyebarkan pesan kampanye. Video, grafis, dan teks yang menarik diunggah untuk mencapai pemilih secara efektif. Pemilihan platform-media sosial yang tepat juga menjadi strategi kunci untuk menjangkau kelompok pemilih tertentu. Media sosial dapat merespons dengan cepat terhadap krisis atau kontroversi dalam kampanye. Isu-isu kontroversial dapat menjadi viral dengan cepat, memberikan tantangan tambahan bagi kandidat untuk mengelola citra mereka secara online.

Kekuatan media sosial dalam menyebarkan informasi juga dapat menjadi risiko, terutama dalam konteks penyebaran berita palsu dan hoaks. Informasi yang tidak benar dapat dengan cepat menjadi viral dan mempengaruhi persepsi pemilih. Media sosial dapat memperkuat polarisasi politik dengan memfasilitasi pembentukan kelompok dan komunitas online yang saling sejalan. Ini dapat menciptakan ekosistem di mana pandangan yang ekstrem diperkuat dan dialog antar kelompok menjadi sulit. Dalam mengakui peran media sosial dalam Pemilu, penting untuk mencermati tantangan dan keberhasilan yang terkait. Meskipun media sosial membuka ruang bagi beragam opini, kecenderungan filter bubble dapat menyebabkan homogenisasi opini di antara kelompok tertentu. Pemilih sering kali terpapar pada informasi yang memperkuat keyakinan yang sudah ada.

Tantangan besar adalah risiko penyebaran informasi palsu dan hoaks. Meskipun platform-media sosial telah meningkatkan upaya deteksi, tetap sulit untuk sepenuhnya mencegah penyebaran konten yang tidak benar. Pemilihan umum yang intensif di media sosial dapat menimbulkan masalah privasi dan kesehatan mental. Pemilih dan kandidat dapat menjadi target pelecehan dan serangan online yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Media sosial berhasil meningkatkan partisipasi politik, terutama di kalangan pemilih muda. Pemilih dapat terlibat secara aktif dalam mendiskusikan isu-isu politik, menggalang dukungan, dan mendonasikan dana kampanye.

Media sosial telah meningkatkan transparansi dalam Pemilu dengan memberikan akses langsung ke informasi kampanye dan aktivitas politik. Pemilih dapat dengan mudah mengakses platform kandidat dan mendapatkan informasi tentang kebijakan dan program. Dalam menghadapi peran media sosial yang semakin dominan, muncul pertanyaan etika dan kebutuhan regulasi. Beberapa pertimbangan meliputi:

1. Perluasan upaya untuk mengatur konten yang tidak akurat, berbahaya, atau merugikan untuk meminimalkan penyebaran informasi palsu dan hoaks.
2. Perlunya memperkuat kebijakan privasi dan keamanan untuk melindungi pemilih dan kandidat dari ancaman dan pelecehan online.
3. Meningkatkan transparansi dalam pengiklanan politik untuk memastikan pemilih mengetahui sumber dan tujuan pesan kampanye.
4. Meningkatkan pendidikan literasi media untuk membantu pemilih memahami dan mengkritisi informasi yang mereka konsumsi di media sosial.

Media sosial telah menjadi kekuatan besar dalam dinamika Pemilu, membawa dampak yang signifikan pada pembentukan opini publik dan partisipasi politik. Keberhasilan dan tantangan yang terkait menyoroti perlunya pendekatan holistik yang mencakup regulasi, literasi media, dan etika dalam memanfaatkan kekuatan media sosial dalam proses demokrasi. Dengan memahami secara mendalam peran media sosial dalam Pemilu, dapat dihasilkan upaya yang lebih efektif untuk memastikan bahwa platform-platform ini berfungsi sebagai alat yang positif dalam mendukung proses demokratisasi yang transparan, terbuka, dan adil.

3. Peran Jurnalisme Investigatif dalam Mengungkap Fakta-fakta Mendasar

Jurnalisme investigatif memiliki peran krusial dalam memeriksa dan mengungkap fakta-fakta mendasar yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk dalam konteks politik. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi secara mendalam peran jurnalisme investigatif, bagaimana praktik ini mempengaruhi proses demokrasi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada publik, dan menjadi penjaga akuntabilitas dalam lingkungan politik. Fungsi dan Tujuan Jurnalisme Investigatif (Andari & Wiguna, 2023) :

1. Membongkar Kejahatan dan Korupsi: Salah satu peran utama jurnalisme 257esponsive257ve adalah mengungkap tindak kejahatan dan korupsi. Melalui riset yang mendalam dan analisis yang cermat, jurnalis 257esponsive257ve dapat membawa ke permukaan fakta-fakta tersembunyi yang mungkin tidak akan terungkap tanpa 257espo khusus ini.
2. Mendukung Transparansi dan Akuntabilitas: Jurnalisme 257esponsive257ve memainkan peran penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas di tingkat pemerintahan. Dengan mengungkapkan ketidakpatuhan, penyalahgunaan kekuasaan, atau tindakan korup, jurnalis membantu menciptakan sistem yang lebih terbuka dan bertanggung jawab.

3. Mencerahkan Isu-isu Kompleks: Isu-isu kompleks seperti kebijakan 258espon, keuangan, dan permasalahan sosial seringkali sulit dipahami oleh masyarakat umum. Jurnalisme 258esponsive258ve membantu mencerahkan dan menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi narasi yang dapat diakses oleh masyarakat.
4. Melindungi Hak Asasi dan Kebebasan: Dengan mengungkap pelanggaran hak asasi manusia, pelecehan kekuasaan, atau penyalahgunaan wewenang, jurnalisme 258esponsive258ve dapat berperan dalam melindungi hak-hak individu dan menjaga prinsip-prinsip demokrasi.

Jurnalisme 258esponsive258ve memainkan peran penting dalam menjaga integritas pemilu. Melalui pengungkapan potensi penipuan atau manipulasi, jurnalis membantu memastikan bahwa pemilu berjalan adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam konteks politik, jurnalisme 258esponsive258ve memberikan informasi yang mendalam dan kontekstual. Ini membantu pemilih membuat 258esponsiv yang lebih terinformasi dan merangsang pemikiran kritis terhadap tindakan para pemimpin politik. Jurnalis 258esponsive258ve sering menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki platform untuk menyuarakan kekhawatiran atau ketidakpuasan. Mereka mengungkapkan cerita-cerita yang mungkin terabaikan oleh pemberitaan konvensional. Dengan mengungkapkan isu-isu yang mendasar, jurnalisme 258esponsive258ve membantu membentuk agenda 258espon. Hal ini membantu memastikan bahwa permasalahan penting mendapat perhatian dan diskusi yang layak dalam masyarakat.

Jurnalis 258esponsive258ve sering menghadapi risiko tinggi, termasuk ancaman terhadap keamanan mereka. Tindakan intimidasi, penahanan, atau bahkan kekerasan adalah tantangan yang dihadapi oleh mereka yang berusaha mengungkap kebenaran. Jurnalisme 258esponsive258ve sering memerlukan sumber daya yang besar, termasuk waktu, keahlian, dan anggaran. Media yang mengalami keterbatasan sumber daya mungkin kesulitan untuk mendukung investigasi yang mendalam. Beberapa jurnalis 258esponsive258ve menghadapi tekanan politik atau ekonomi, terutama dari pihak-pihak yang mungkin terpengaruh oleh temuan mereka. Hal ini dapat membatasi independensi dan keberanian dalam mengungkap kebenaran. Dalam era informasi digital, manipulasi informasi dan serangan terhadap kepercayaan 258espon merupakan risiko nyata. Jurnalisme 258esponsive258ve harus beroperasi dalam konteks ini dan membantu membedakan fakta dari disinformasi.

Era digital membuka peluang baru untuk jurnalisme 258esponsive258ve dengan memanfaatkan teknologi. Analisis data besar, riset online, dan 258espon 258esponsive258ve yang canggih membantu jurnalis menggali lebih dalam informasi yang relevan. Media sosial

dan platform daring memungkinkan partisipasi masyarakat dalam proses jurnalisme responsive. Masyarakat dapat memberikan informasi atau menyuarakan isu-isu yang kemudian dapat diinvestigasi lebih lanjut oleh jurnalis. Dalam menghadapi krisis kepercayaan terhadap media, jurnalisme responsive dapat menjadi alat untuk memulihkan kepercayaan masyarakat. Dengan memberikan informasi yang akurat dan terverifikasi, jurnalis dapat meneguhkan posisi mereka sebagai penjaga kebenaran.

Jurnalisme responsive memiliki peran yang vital dalam membongkar fakta-fakta mendasar yang membentuk pemahaman masyarakat. Dalam konteks politik, jurnalisme ini membantu menjaga integritas demokrasi, mendukung transparansi, dan melindungi hak-hak individu. Meskipun menghadapi tantangan dan risiko, pentingnya jurnalisme responsive terus meningkat dalam era informasi digital, di mana kebenaran dan integritas informasi menjadi semakin penting. Pemerintah, masyarakat, dan lembaga media perlu bersinergi untuk mendukung dan melindungi praktik jurnalisme responsive agar dapat berperan optimal dalam mendorong demokrasi yang kuat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi Pemilihan Umum 2024 peran komunikasi politik sebagai kekuatan yang membentuk opini telah menjelma menjadi landasan penting dalam proses demokrasi. Berbagai elemen dan strategi dalam komunikasi politik turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kandidat, partai politik, dan isu-isu krusial yang memengaruhi arah kebijakan negara. Dalam penutup ini, kita merangkul pentingnya pemahaman mendalam terhadap peran komunikasi politik, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya yang signifikan terhadap proses pemilihan umum. Komunikasi politik bukan hanya sekadar sarana penyampaian pesan, tetapi merupakan katalisator yang membentuk dinamika pemilihan umum. Personalisasi pesan, strategi media sosial, jurnalisme responsive, dan berbagai elemen komunikasi politik lainnya menciptakan narasi yang membangun atau meruntuhkan citra kandidat dan partai politik. Personalisasi pesan menghadirkan dimensi keakraban dan kemanusiaan kandidat, media sosial memperluas jangkauan partisipasi pemilih, dan jurnalisme responsive membuka tabir kebenaran.

Tantangan yang dihadapi dalam komunikasi politik tidak dapat diabaikan. Disinformasi, polarisasi, dan tekanan politik menjadi ujian bagi strategi komunikasi politik yang berupaya menciptakan opini yang berbasis fakta dan seimbang. Komunikasi politik harus terus beradaptasi dengan perubahan dinamika sosial, teknologi, dan politik, serta menemukan kreatifitas dalam menghadapi risiko yang dapat merusak integritas proses

pemilu. Dalam mengkaji dampak komunikasi politik, terlihat bahwa proses pemilihan umum menjadi lebih inklusif dan dinamis. Media sosial memungkinkan partisipasi langsung dari pemilih, sementara jurnalisme 260esponsive260ve menyediakan informasi yang mendalam untuk membantu pemilih membuat 260esponsiv yang terinformasi. Strategi personalisasi pesan menciptakan hubungan emosional yang mendasar antara kandidat dan pemilih, membawa dimensi manusiawi ke dalam panggung politik.

Menuju Pemilu 2024 penting bagi semua pihak terlibat termasuk pemilih, kandidat, dan lembaga media, untuk lebih mendalami peran komunikasi politik. Literasi media yang baik menjadi kunci untuk memfilter informasi yang diterima, sementara partai politik dan kandidat harus mempertimbangkan dengan hati-hati strategi komunikasi politik mereka agar dapat menciptakan iklim demokrasi yang sehat dan informatif. Sebagai penutup, kita menyadari bahwa komunikasi politik tidak hanya tentang menyakinkan pemilih untuk memberikan suara, tetapi juga tentang memberdayakan masyarakat untuk membuat 260esponsiv yang tercerahkan dan membangun dasar demokrasi yang kokoh. Dengan terus menjelajahi dan memahami peran komunikasi politik dalam konteks Pemilu 2024, kita dapat mengukir masa depan demokrasi yang lebih kuat, transparan, dan 260esponsive terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alfa, K. (2024). MEMBEDAH RETORIKA-KOMUNIKASI POLITIK DAN IMPLIKASINYA PADA PEMILU DI TAHUN 2024 Karen. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 2(3), 2454–2464.
- Alif, M. I. (2023). Komunikasi Politik: Penyampaian Pesan Dan Pemilihan Media Oleh Bakal Calon Presiden Dalam Pemilu Tahun 2024. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(3), 1. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v8i3.2136>
- Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Pembelajaran Komunikasi Politik Menyambut Pemilihan Umum Serentak di Indonesia. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(1), 840–853. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v5i1.955>
- Aydil, M., & Zuhri, A. (2023). Political Marketing: Strategi PAN pada Pemilu 2024 dalam Menyukkseskan Agenda Politik Melalui Pembuatan Jingle. *Jurnal Sains Riset*, 13(3), 870–881. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i3.2046>
- Bachtiar, A. (2022). Strategi Komunikasi Politik PDI-P Menjelang Pemilu 2024 di Masa Pandemi COVID-19: Refleksi Partisipasi Politik Masyarakat di Era Modern Dalam Mewujudkan Demokrasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 241–254.
- Dina, C. (2023). Fenomena Buzzer dalam Perspektif Komunikasi Politik di Media Sosial Jelang Pemilihan Umum 2024. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(2), 767–782.
- Hariyanto, B., Anom, E., & Iswadi. (2023). Peran Teknologi Informasi Dalam Mendukung Komunikasi Politik Melalui Media Digital Dalam Industri Musik Dangdut. *Technomedia Journal*, 8(3), 14–25. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i3.2085>

- Kamindang, I., & Amijaya, M. (2024). TIKTOK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI POLITIK AKTOR PARTAI POLITIK DI KOTA PALU. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 1–15.
- Muhazir, A., Miranti, A., & Sayidatina, K. (2023). Strategi Komunikasi Politik KPU Kabupaten Banyumas Meningkatkan Peran Sosialisasi Tahapan Pemilihan Umum Tahun 2024. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 176–189.
- Muldani, T. (2024). Publisitas Politik Aceng Aziz Muslim Menuju Pemilihan Umum 2024 di Facebook Trisno. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 47–56.
- Pranawukir, I., Bachtiar, A., & Sukma, A. H. (2023). Positioning Airlangga Hartarto dalam Gaya Komunikasi Politik Silent Authority. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(2), 357–368. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3390>
- Ramdan, A. S., Fadzilah, A. F., & Misbah, A. H. El. (2023). Analisis Perbandingan Komunikasi Politik Ganjar Pranowo, Prabowo Subianto, Anies Baswedan Melalui Video “3 Bacapres Bicara Gagasan” di Channel YouTube Najwa Shihab. *Prosiding Seminar Nasional*, 780–791.
- Situmorang, M. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI PARTAI POLITIK PDIP SUMUT DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2024. *JURNAL SOCIAL OPINION*, 7(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sumarni, L. (2023). Pemilu 2024 Dalam Agenda Media: Antara Simulakra, Hiperealitas, Dan Kekuasaan Oligarki. *Journal Of Social Science Research*, 3, 4843–4864.
- Syabana, M. S. A., & Suyono, S. (2023). Komunikasi Politik Tokoh Masyarakat dalam Menghadapi Pemilu 2024 (Studi Kasus pada Tokoh Pemuka Pendapat Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember). *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i1.1909>
- Tamim, F. M. (2023). Strategi Komunikasi Politik Partai Gerindra dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Muda melalui Media Sosial Twitter pada Pemilu Tahun 2024. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8040–8046. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3028>